

## Misi dalam Tantangan Zaman: Sebuah Analisa Perjalanan Misi Kaum Pentakosta di Indonesia

David Folind Zega<sup>1</sup>, Febe Simatupang<sup>2</sup>, Agiana Her Visnhu Ditakristi<sup>3</sup>

<sup>1-3</sup>Sekolah Tinggi Teologi Real Batam

Email: [davidfolinzega99@gmail.com](mailto:davidfolinzega99@gmail.com)

### Article History

Submit:  
2025-02-27

Revised:  
2025-04-03

Published:  
2025-04-19

### Abstract:

The church's role in fulfilling God's mission is a primary calling for all people across religions and cultures. However, many churches today have begun to lose their zeal in responding to the Great Commission entrusted by God. In this modern era of rapid technological development, some churches in Indonesia tend to focus more on internal matters. This condition poses a serious challenge that may hinder the fulfillment of God's mission. Ironically, technological advancements have not been maximized to expand the scope of mission work. This article aims to identify the challenges faced by Pentecostal churches in Indonesia in the context of modern society and highlight the role of the Holy Spirit in awakening missional awareness among churches and God's servants. Using a qualitative approach, this study encourages churches to actively respond to contemporary challenges while remaining faithful to their divine mission in a relevant and contextual manner.

**Keywords:** Modern Era, Pentecostal Mission Services, Challenges.

### Abstrak:

Peran gereja dalam misi Allah merupakan panggilan utama bagi seluruh umat manusia lintas agama dan budaya. Namun, banyak gereja mulai kehilangan semangat dalam menanggapi Amanat Agung yang Tuhan percayakan. Di era modern yang ditandai oleh pesatnya perkembangan teknologi, sebagian gereja di Indonesia justru lebih fokus pada urusan internal. Kondisi ini menjadi tantangan serius yang dapat menghambat pelaksanaan misi Allah. Ironisnya, kemajuan teknologi belum dimanfaatkan secara maksimal untuk memperluas pelayanan misi. Artikel ini bertujuan mengidentifikasi tantangan yang dihadapi gereja Pentakosta dalam konteks zaman modern serta menyoroti peran Roh Kudus dalam membangkitkan kesadaran misi di kalangan gereja dan hamba Tuhan. Dengan pendekatan kualitatif, tulisan ini diharapkan mendorong gereja untuk aktif menjawab tantangan zaman dan tetap setia pada panggilan misinya secara relevan dan kontekstual.

Kata Kunci: Era Modern, Pelayanan Misi Pentakosta, Tantangan.

## PENDAHULUAN

Misiologi diartikan pada sebuah makna yang memiliki pengetahuan dalam penyebaran ajaran agama (Prabowo & Kalaka, 2023). Ini berarti misiologi tersebut menjadi tugas bagi kekristenan dalam sebuah konsep penginjilan yang sudah disampaikan Allah melalui Amanat Agung. Perkembangan misi sudah sangat jelas dipaparkan dalam Alkitab, pada saat masa Pentakosta. Dimana para murid yang bersatu dan berkumpul menyebarkan Tuhan di loteng Yerusalem mengalami pencurahan Roh Kudus (Kisah Para Rasul 1 :12-14). Perkembangan Pekerjaan Roh Kudus ini ditandai dengan adanya pertobatan 3000 orang. Di era modern yang telah terjadi dan sangat berkembang cepat, baik dari bidang Teknologi, Ekonomi, dan Pengetahuan baru lainnya, membuat perkembangan ini pesat menjadi era society 5.0. Dalam hal ini, tentunya manusia harus hidup berdampingan atau beradaptasi dengan adanya perkembangan hal tersebut. Terutama bagi gereja dan hamba-hamba Tuhan, sehingga kemajuan dalam penyebaran Amanat agung dapat di sebarakan (Santo, 2021).

Misi merupakan tugas yang besar, namun banyak tantangan yang akan dihadapi dari sisi multikultural, dari antar-agama, bahkan dari intra-iman. Dari tantangan penyebaran misi tersebut, banyak nyawa yang menjadi taruhannya. Amanat agung yang Tuhan sampaikan tidak dapat ditolak apapun rintangannya. Untuk itu perlunya meninjau wilayah yang dituju sehingga mempersiapkan strategi dalam pelayanan misi tersebut (Gurich & Prabowo, 2024). Pada tahun 2022, sebuah tesis dari Universitas Glasgow menyatakan bahwa Pancasila hanya sebuah filosofis teori saja yang di mana penyebaran misi yang ada di Indonesia memiliki tantangan yang utama yaitu: Pertama, Kekristenan di Indonesia adalah minoritas yang dapat di tekan oleh hukum sehingga sulit dalam bersaksi; Kedua, gereja di tindas oleh agama mayoritas. ini dapat membuat pergerakan yang minim dalam penyebaran Injil; Ketiga, keragaman budaya dan suku yang dicatat sekitar 800 budaya & suku, 700 bahasa, namun masih ada 223 kelompok suku yang belum terjangkau di Indonesia (Prest, 2022). Perkembangan modern saat ini seharusnya menjadi moment yang tepat untuk menyebarkan misi pentakosta melalui media-media teknologi yang canggih. Era modern, suatu era yang menjadi tantangan besar bagi gereja, dimana setiap kehidupan sosial manusia dapat terintegrasi melalui teknologi yang canggih. Semakin cepatnya perkembangan zaman, seakan-akan manusia tidak memerlukan Tuhan sebagai pusat andalan manusia dan akibatnya terjadi kesenjangan sehingga banyak krisis terjadi terutama di Indonesia. Fredy simanjuntak, dalam pemaparannya pada seminar workshop "*mission in the power of the spirit: lessons from Pentecost*" mengatakan, adanya empat krisis yang terjadi di era modern: Krisis kemakmuran; Krisis kesetaraan; Krisis keamanan; Krisis spiritualitas. Pada dasarnya, perkembangan teknolgi tersebut memudahkan manusia dengan segala kecanggihannya, namun kebanyakan orang salah dalam menggunakan hal tersebut, inilah dampak dari tantangan perkembangan zaman tersebut. Manusia seolah-olah sudah pintar dan

mengerti akan kebutuhannya, menjadikan mereka lupa akan penciptanya. Untuk itu penulis akan mengulas apa saja tantangan yang dihadapi di zaman era modern pada saat penyebaran misi. Sehingga tulisan ini akan menjadi dorongan dan motivasi bagi gereja dan para hamba-hamba Tuhan yang sudah di panggil Allah dalam pekerjaan Amanat agung.

Daniel Lie juga mengusulkan adanya “pendekatan transformasional”, di mana penginjilan tidak hanya menyentuh aspek rohani, tetapi juga menjawab kebutuhan sosial, ekonomi, dan budaya masyarakat. Ini mencerminkan bahwa misi Kristen tidak bisa berjalan dalam ruang hampa, tetapi perlu menjadi agen perubahan yang kontekstual dan relevan. Dalam era society 5.0, ketika teknologi informasi dan kecerdasan buatan menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari, pendekatan misi yang hanya menekankan pada pewartaan verbal akan kurang efektif. Maka dari itu, pemahaman lintas budaya, empati sosial, dan pemanfaatan media digital menjadi komponen penting dalam merancang strategi misi yang holistic (Mawikere, 2022). Sementara itu, Yustinus R. Sipayung dalam penelitiannya menekankan pentingnya penyesuaian diri (adaptasi kultural) sebagai strategi efektif dalam menghadapi kompleksitas pelayanan lintas budaya. Mengacu pada surat Rasul Paulus, khususnya dalam 1 Korintus 9:19–23. Lebih jauh, Sipayung menggarisbawahi bahwa pendekatan yang berakar pada kasih, empati, dan penghargaan terhadap budaya setempat tidak hanya membuka jalan bagi penerimaan Injil, tetapi juga mencerminkan karakter Kristus yang menjadi teladan dalam menjangkau semua kalangan. Penyesuaian diri ini bukan berarti kompromi terhadap kebenaran Injil, tetapi merupakan strategi pelayanan yang mencerminkan kedewasaan rohani dan hikmat misioner dalam menghadapi keragaman budaya (Andi et al., 2020). Sejalan dengan perkembangan teknologi di era society 5.0, Togar Simanjuntak dalam penelitiannya menyoroti bahwa pemanfaatan media digital dalam pelayanan misi gereja merupakan langkah strategis untuk memperluas jangkauan penginjilan. Ia menegaskan bahwa teknologi seperti media sosial, platform digital, dan aplikasi daring mampu menjangkau individu atau kelompok yang selama ini sulit dijangkau melalui metode konvensional. Dalam konteks tantangan modern yang dihadapi gereja, seperti keterbatasan akses fisik, tekanan sosial, dan pembatasan hukum, pendekatan digital ini membuka peluang baru bagi gereja untuk tetap setia dalam menjalankan Amanat Agung dengan cara yang relevan dan efektif (Bintang et al., 2023). Sebagai respons terhadap tantangan era society 5.0, Otta dalam artikelnya menegaskan bahwa keberhasilan penginjilan sangat ditentukan oleh kemampuan gereja menyesuaikan metode penyampaian Injil dengan konteks budaya dan sosial masyarakat. Dengan pendekatan yang relevan dan kontekstual, pesan keselamatan tidak hanya menjadi lebih mudah diterima, tetapi juga mampu menjangkau berbagai kelompok etnis dan budaya secara efektif, sehingga mendukung pertumbuhan gereja di tengah perubahan zaman yang dinamis (Otta et al., 2024).

Namun, meskipun telah banyak pendekatan yang diulas, masih terdapat celah dalam penelitian yang menelaah secara menyeluruh bagaimana tantangan dan peluang pelayanan misi dapat direspons secara integratif dalam era Society 5.0, khususnya dalam konteks Indonesia yang multikultural dan religius plural. Kurangnya kajian yang mengaitkan aspek spiritualitas, sosial-budaya, serta perkembangan teknologi digital secara bersamaan dalam kerangka Amanat Agung menjadi kebutuhan mendesak dalam ranah misiologi kontemporer. Dalam konteks inilah, penelitian ini hadir untuk menawarkan pemahaman baru yang menyatukan nilai-nilai spiritual dengan pemanfaatan teknologi serta pendekatan budaya yang inklusif. Kebaruan dari tulisan ini juga terletak pada upaya menyusun strategi misi yang bersifat transformatif dan responsif terhadap tantangan era digital, khususnya dalam menjangkau suku-suku terabaikan di Indonesia yang hingga kini masih belum mengenal Kristus secara utuh. Penelitian ini secara khusus bertujuan untuk mengkaji berbagai tantangan misiologi kontemporer yang dihadapi gereja di era Society 5.0, termasuk aspek sosial, budaya, dan teknologi; mengidentifikasi peluang-peluang baru yang dapat dimanfaatkan untuk melaksanakan misi secara relevan dan efektif; serta menawarkan strategi pelayanan misi yang integratif dan kontekstual sebagai respons terhadap kompleksitas zaman, agar gereja dapat tetap setia dalam mengemban Amanat Agung di tengah dunia yang terus mengalami transformasi.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, yang bertujuan untuk memahami dan menggambarkan fenomena pelayanan misi kaum Pentakosta di Indonesia dalam menghadapi perubahan sosial dan teknologi di era kontemporer. Pendekatan kualitatif dipilih karena sesuai untuk mengeksplorasi secara mendalam makna, nilai, serta strategi yang dijalankan oleh gereja dalam konteks tertentu, tanpa bergantung pada data statistik atau generalisasi populasi (Kusumastuti & Khoiron, 2019). Dalam studi ini, peneliti mengandalkan metode studi pustaka (*library research*) sebagai sumber utama pengumpulan data. Studi pustaka dilakukan dengan menelaah secara kritis berbagai karya ilmiah yang relevan, seperti buku-buku teologi misi, jurnal akademik, laporan penelitian, artikel reflektif, dokumen sinode gereja, serta bagian-bagian tertentu dari Kitab Suci yang berkaitan dengan mandat misi. Analisis terhadap sumber-sumber tersebut memungkinkan peneliti untuk merumuskan pemahaman konseptual mengenai perjalanan misi gereja Pentakosta, khususnya dalam konteks perubahan zaman yang ditandai oleh lahirnya era Society 5.0 sebuah masa di mana teknologi digital, kecerdasan buatan, dan konektivitas global menjadi bagian integral dari kehidupan manusia (Pasasa & Hartaya, 2021).

Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif-kualitatif, dengan cara mengelompokkan informasi ke dalam tema-tema tertentu, seperti: tantangan-tantangan misi di era digital, peluang baru dalam pelayanan gereja, serta pendekatan

strategis yang dikembangkan oleh komunitas Pentakosta (Creswell & Poth, 2016). Proses analisis dilakukan secara reflektif dan kontekstual, dengan mempertimbangkan dinamika budaya, sosial, dan spiritual yang membentuk lingkungan pelayanan saat ini. Pendekatan ini juga menggabungkan sudut pandang teologis dengan realitas empiris, guna menghasilkan pemahaman yang utuh dan aplikatif. Melalui metode ini, diharapkan penelitian dapat memberikan kontribusi konseptual bagi pengembangan strategi misi gereja Pentakosta yang tidak hanya setia pada mandat Injil, tetapi juga adaptif terhadap perkembangan zaman, serta mampu menjangkau generasi dan komunitas yang selama ini belum tersentuh oleh pelayanan gereja.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### ***Selayang Pandang Perjalanan Misi Kaum Pentakosta di Indonesia***

Istilah Pentakosta dikenal dengan hari raya besar bagi orang Yahudi. Peristiwa Pentakosta dalam Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru memiliki makna yang penting dan bersejarah, sering kali dikatakan sebagai peristiwa yang bersifat adikodrati (Nainggolan & Miss, 2024). Dalam Perjanjian Lama, hari raya Pentakosta disebut sebagai peristiwa di mana Allah berfirman kepada bangsa Israel mengenai ketetapan hukum Taurat-Nya (Imamat 23). Ketetapan hari raya Pentakosta dilakukan pada saat musim penuaian. Sedangkan dalam Perjanjian Baru, hari raya Pentakosta ditandai dengan pencurahan Roh Kudus yang dijanjikan Allah kepada murid-murid-Nya sebagai pribadi yang memberi kuasa dalam memberitakan Injil “Kisah Para Rasul 1 & 2” (Katu, 2022). Pelayanan misi Allah sudah terjadi jauh sebelum Yesus Kristus terangkat ke sorga, dan peristiwa misi Allah sudah dilakukan oleh Abraham sekitar 4000 tahun yang lalu, di mana dalam (Kejadian 12:1-4) Allah berfirman kepada Abraham untuk menjadikannya berkat, terang, dan saksi kepada orang-orang mengenai Allah yang benar. Tujuan Allah memanggil Abraham adalah untuk memanggil orang kepada keselamatan dengan menyembah Allah yang hidup dan benar. Pelayanan misi ini pun masih berlangsung dan akan terus dilakukan sampai kedatangan-Nya kembali.

Gerakan Pentakostal merupakan salah satu arus utama dalam kekristenan global yang mengalami perkembangan pesat, termasuk di Indonesia (Sutoyo, 2018). Misi kaum Pentakostal berakar pada pengalaman Pentakosta sebagaimana tercatat dalam Kisah Para Rasul 2, di mana pencurahan Roh Kudus menjadi titik awal bagi pertumbuhan gereja yang dinamis dan penuh kuasa. Dengan karakteristik yang menekankan pengalaman Roh Kudus, tanda-tanda mujizat, dan penginjilan yang bersifat ekspansif, kaum Pentakostal memiliki kontribusi signifikan dalam penyebaran Injil di Indonesia. Namun, perjalanan misi kaum Pentakostal di Indonesia tidak terlepas dari berbagai tantangan, baik dari aspek sosial, budaya, maupun politik. Sebagai negara dengan keberagaman agama dan suku yang tinggi, Indonesia menjadi

ladang misi yang kompleks (P. J. T. H. Situmorang, 2021). Keberagaman ini menuntut gereja untuk tidak hanya menjalankan misi dengan pendekatan yang konvensional, tetapi juga harus mampu menjangkau setiap lapisan masyarakat, termasuk kelompok-kelompok yang mungkin merasa terpinggirkan atau belum tersentuh oleh penginjilan tradisional. Hal ini menuntut gereja untuk mengadopsi pendekatan yang lebih inklusif, mengedepankan dialog antaragama, serta mengedepankan nilai-nilai perdamaian, toleransi, dan saling menghargai dalam setiap aspek pelayanan misi.

Perjalanan misi kaum Pentakosta di Indonesia juga harus menghadapi perubahan besar dalam dinamika sosial yang diakibatkan oleh perubahan zaman. Era globalisasi dan kemajuan teknologi membawa dampak yang sangat besar terhadap pola kehidupan masyarakat Indonesia. Dengan adanya media sosial dan internet, masyarakat kini lebih terhubung daripada sebelumnya, yang memungkinkan gereja-gereja Pentakosta untuk menjangkau audiens yang lebih luas. Mengingat perkembangan ini, gereja-gereja Pentakosta ditantang untuk memanfaatkan teknologi digital dengan bijaksana. Penggunaan media sosial, platform streaming, dan aplikasi berbasis mobile menjadi sarana yang sangat efektif dalam menjangkau lebih banyak orang dengan pesan Injil. Namun, hal ini juga menuntut para pemimpin dan pelayan gereja untuk memiliki pemahaman yang mendalam mengenai teknologi serta keterampilan yang memadai dalam mengelola platform-platform digital ini (Bolung, 2024).

Selain itu, gereja-gereja Pentakosta juga harus memperhatikan tantangan baru terkait kehadiran teknologi dalam kehidupan sehari-hari. Teknologi digital memberikan kesempatan yang luar biasa untuk mengembangkan pelayanan gereja, namun juga memunculkan dilema terkait dengan etika, privasi, serta kualitas hubungan antar jemaat. Dalam hal ini, gereja perlu mengembangkan sebuah panduan etis dan kebijakan yang jelas mengenai bagaimana pelayanan bisa dilakukan dengan efektif tanpa mengorbankan kedekatan pribadi yang merupakan ciri khas komunitas gereja itu sendiri. Salah satu contoh nyata dari tantangan ini adalah pengaruh yang ditimbulkan oleh layanan ibadah daring (online), seperti baptisan online dan pemberitaan firman secara digital, yang masih memunculkan perdebatan mengenai validitas dan kedalaman pengalaman rohani jemaat dalam konteks virtual (Purnomo & Sanjaya, 2020).

Misi gereja Pentakosta tidak hanya terbatas pada aspek internal gereja, tetapi juga melibatkan peran serta gereja dalam masyarakat. Perkembangan sosial budaya di Indonesia yang semakin pluralistik menuntut gereja untuk menjalankan misi yang lebih responsif terhadap isu-isu kontemporer, seperti krisis moral, kemiskinan, dan konflik antar agama. Dalam konteks ini, gereja perlu mengembangkan program-program yang tidak hanya bertujuan untuk menginjili, tetapi juga untuk memberi solusi terhadap masalah sosial yang dihadapi oleh masyarakat. Ini termasuk program pemberdayaan masyarakat, pendidikan, serta kegiatan sosial lainnya yang dapat

memberikan dampak nyata bagi masyarakat (S. Situmorang & Hermanto, 2024). Dengan demikian, gereja dapat berperan sebagai agen perubahan sosial yang memberdayakan masyarakat melalui nilai-nilai kekristenan yang aplikatif.

Oleh karena itu, perlu adanya kajian yang lebih mendalam mengenai bagaimana perjalanan misi kaum Pentakostal di Indonesia berkembang dan beradaptasi seiring dengan perubahan sosial dan teknologi (Balompapueng & Sumual, 2022). Gereja-gereja Pentakosta dituntut untuk tidak hanya mengenal teknologi, tetapi juga memahami cara-cara terbaik untuk menggunakan platform digital dalam konteks misi, tanpa mengorbankan esensi dari pesan Injil itu sendiri. Kemajuan teknologi telah mengubah cara komunikasi dan interaksi sosial. Gereja-gereja Pentakosta di Indonesia ditantang untuk memanfaatkan teknologi digital dalam pelayanan dan misi mereka. Penggunaan media sosial, platform streaming, dan aplikasi mobile dapat menjadi sarana efektif untuk menjangkau lebih banyak orang dengan pesan Injil. Namun, adaptasi ini memerlukan peningkatan kompetensi teknis dari para pelayan dan pemimpin gereja, termasuk pemahaman yang mendalam mengenai etika digital, privasi, serta tata cara pelayanan dalam dunia maya. Di samping itu, praktik seperti baptisan online juga mulai dibicarakan dalam kalangan gereja-gereja Pentakosta sebagai respons terhadap perkembangan teknologi (Wijaya, 2023), dan ini memunculkan diskusi baru tentang validitas dan kesahihan praktik-praktik sakramen dalam dunia digital.

### ***Deskripsi Misi dalam Era Modern***

Perkembangan zaman era kebangkitan (*Age of enlightenment*) atau modernisme ini mengalami tantangan dari abad pertengahan, dimana manusia yang hidup dizaman era modern berlomba-lomba untuk menggunakan rasio atau pengetahuan, bahkan pengetahuan tersebut melebihi dogma agama yang sudah di tetapkan. Alkitab sebagai Firman Allah yang hidup ditantang keras oleh berbagai ilmu pengetahuan yang berkembang saat ini, Manusia menggunakan rasionalisme nya dan mencoba mengganti dengan rasio mereka dengan filsafat relativisme, ini menyatakan bahwa manusia tidak percaya lagi akan kebenaran yang absolut, kebenaran dalam rasionalime tersebut tergantung pada perspektif masing-masing tentang sebuah kebenaran. Sehingga ini menjadi tantangan bagi perkembangan misi, dimana kita sedang berjuang dalam penyebaran injil kebenaran yang absolut, dasar-dasar iman kekristenan secara tidak langsung diserang dengan pemahaman filsafat di era modern ini. Namun kita harus kembali kepada pengertian misi tersebut. Allah sudah merencanakan sejak awal permulaan, dan Allah sama sekali tidak akan merubah rencanaNya dalam pekerjaan misi tersebut. Jika kita melihat para nabi di perjanjian lama, seperti Allah memanggil Nuh, Abraham dan Para Nabi lainnya, mereka di perintahkan Allah pada masa itu agar umatNya tidak hidup dalam dosa dan percaya sungguh kepada Allah yang benar.

Seperti halnya juga di dalam perjanjian baru tertulis dalam Kisah Para Rasul, mereka yang pertama kali menerima karya Allah dan menerima kuasa pada peristiwa pentakosta, Tidak dapat menghindari dari panggilan misi Allah tersebut. Berbagai tantangan di hadapai para nabi dan rasul dapat kita lihat, Allah selalu menyertai langkah mereka walaupun banyak tantangan yang mereka hadapi. Sebagai orang percaya di tengah-tengah era modern ini, kita dapat belajar dari Para Nabi dan Rasul yang telah di panggil Allah dalam sebuah panggilan Ilahi, kita harus terus menjalankan misi Allah tersebut agar semua orang percaya dan diselamatkan. Teologi misi Pentakosta berfokus pada karya Roh Kudus, transformasi hidup, dan penyebaran Injil dengan kuasa supranatural. Pengalaman pribadi dengan Tuhan seperti baptisan Roh Kudus, karunia-karunia Roh (misalnya nubuat, penyembuhan, dan bahasa roh) menjadi elemen kunci dalam pemberitaan Injil. Ini memberi kekuatan bagi penginjil untuk membawa perubahan nyata dalam kehidupan individu dan komunitas (Sinaga, 2024). Terdapat ciri khas Teologi Misi Pentakosta; 1. Roh Kudus sebagai pusat misi: Penginjilan bukan sekadar penyampaian pesan, tetapi demonstrasi kuasa Allah, 2. Kontekstualisasi Injil: Fleksibilitas dalam beradaptasi dengan budaya tanpa mengorbankan inti Injil, 3. Keterlibatan emosional dan spiritual: Pengalaman pribadi dan kesaksian hidup menjadi alat efektif untuk menjangkau orang lain.

Era modern ditandai dengan relativisme kebenaran dan pluralisme nilai, yang dapat mempengaruhi persepsi masyarakat terhadap ajaran agama. Dalam konteks ini, teologi misi Pentakosta perlu menekankan pengalaman langsung dengan Roh Kudus sebagai sumber kebenaran dan penghiburan. Pendekatan ini dapat membantu jemaat menghadapi ketidakpastian dan keragaman nilai yang ada di masyarakat. pentingnya adaptasi teologi misi dalam menghadapi tantangan era modern (Yohanes, 2024). Kemajuan di era modern sering di kaitkan dengan perubahan-perubahan yang besar dari berbagai bidang; Sosial, kultural, politis, dan ideologi. Modern juga sering disebut dengan istilah westernisasi (Hardiman, 2003). Modernisme mulai muncul semenjak masa kebangkitan (*age of enlightenment*) thn (1350-1600) di eropa, membangkitkan kembali budaya Yunani dan Romawi kuno oleh orang Eropa. Dalam hal ini terdapat beberapa pengertian dari era modern, diantaranya ada yang menyatakan bahwa era modern diyakini tidak memiliki kebenaran yang absolut, tidak bersifat religious, social. Hanya beberapa orang yang meyakini bahwa kebenaran nya bersifat relative. Pertumbuhan jumlah penduduk yang semakin bertambah pesat setiap tahunnya, ini seharusnya mejadi peluang besar bagi orang-orang percaya dalam mejalankan misi pekerjaan Allah, Dimana Allah mengatakan dalam (Matius 28: 19) Pergilah jadikanlah semua bangsa di bumi menjadi murid Yesus (Hutagalung, 2020). Panggilan ini tidak hanya di emban kepada pihak tertentu saja, namun bagi semua orang percaya, Penelitian ini lebih menekankan kepada mereka Hambah-hamba Tuhan yang terpanggil dalam pelayanan misi.

## *Analisa Misi Kaum Pentakostal di Indonesia*

Society 5.0 merupakan konsep masyarakat yang berpusat pada manusia dengan integrasi teknologi canggih dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks ini, misi Pentakosta di Indonesia harus mampu mengendalikan teknologi secara bertanggung jawab untuk mendukung pelayanan mereka. Hal ini mencakup pengembangan konten digital yang relevan, interaktif, dan mudah diakses oleh berbagai kalangan masyarakat. pentingnya pendekatan misi yang kontekstual dalam masyarakat yang semakin plural dan terhubung secara digital. (Indarsih et al., 2024) Arah misi pentakosta di Era Postmodern yakni: 1. Inkarnasi dan relasi: Menghidupi Injil dalam tindakan kasih dan keadilan sosial, bukan sekadar khotbah, 2. Pemberdayaan individu: Mengajar jemaat untuk mengenali dan mengembangkan karunia spiritual mereka untuk melayani dunia, 3. Dialog lintas budaya: Berani berdialog dengan dunia tanpa takut kehilangan identitas iman, justru menunjukkan bagaimana kuasa Roh Kudus relevan di segala zaman (Hutagaol et al., 2023).

Berikut ini beberapa tantangan yang harus dihadapi dalam melakukan misi: (Paipi et al., 2024) 1). *Konteks Budaya dan Relativisme*, Perbedaan budaya: Injil perlu disampaikan dengan cara yang relevan tanpa mengorbankan kebenaran firman Tuhan. Relativisme kebenaran: Di era postmodern, banyak orang menganggap semua kebenaran itu relatif, sehingga sulit menerima klaim Injil sebagai satu-satunya jalan keselamatan (Yohanes 14:6). 2). *Tantangan Spiritual*, Perlawanan rohani: Paulus bilang, pergumulan kita bukan melawan darah dan daging, tapi melawan kuasa kegelapan (Efesus 6:12). Ini nyata dalam misi ke daerah-daerah dengan kepercayaan kuat pada roh-roh atau okultisme. Kelesuan rohani: Para misionaris bisa merasa kelelahan, kehilangan semangat, bahkan mengalami krisis iman saat pelayanan terasa stagnan. 3). *Keterbatasan Sumber Daya Finansial*: Banyak pelayanan misi bergantung pada donasi yang bisa tidak stabil. SDM yang terbatas: Tidak semua tempat punya cukup tenaga pelayan atau penginjil yang siap dan terlatih. 4). *Persekusi dan Tekanan Sosial*, Penganiayaan: Di beberapa daerah, penginjil menghadapi penolakan keras, diskriminasi, atau bahkan ancaman fisik karena memberitakan Injil. Tekanan keluarga atau masyarakat: Mualaf atau orang yang baru percaya sering kali dikucilkan atau ditekan untuk kembali ke kepercayaan sebelumnya. 5). *Tantangan Teknologi dan Informasi*, Distraksi digital: Di dunia yang penuh hiburan dan informasi instan, orang lebih mudah teralihkan daripada mencari makna sejati dalam Kristus. Misinterpretasi agama di media: Berita atau opini yang bias tentang kekristenan bisa memperburuk stereotip negative. 6). *Tantangan Internal Gereja*, Ketidakharmonisan antar denominasi: Kadang-kadang gereja lebih sibuk berdebat teologi daripada bersatu untuk misi. Kurangnya pemuridan yang kuat: Jemaat yang belum diperlengkapi dengan pengajaran yang matang bisa kesulitan bertahan dalam iman saat menghadapi tantangan.

Karakteristik Misi Kaum Pentakostal memiliki beberapa karakteristik utama yang menjadikannya gerakan yang dinamis dan berpengaruh di Indonesia: 1. *Pengalaman Roh Kudus*: Sebagaimana dicatat dalam Kisah Para Rasul 2, pencurahan Roh Kudus menjadi dasar dalam praktik misi Pentakostal. Manifestasi seperti bahasa roh, penyembuhan, dan nubuat sering kali menjadi bagian dari strategi penginjilan mereka. 2. *Penginjilan yang Ekspansif*: Kaum Pentakostal cenderung mengutamakan metode misi yang bersifat langsung, seperti kebaktian kebangunan rohani (KKR), penginjilan media, dan gerakan doa. 3. *Kontekstualisasi dalam Budaya Lokal*: Meskipun memiliki doktrin yang seragam, pendekatan kaum Pentakostal dalam menjalankan misinya sering kali menyesuaikan dengan budaya setempat (Rokot, 2022).

Peluang Pengembangan Misi Kaum Pentakostal Di tengah berbagai tantangan, ada beberapa peluang strategis yang dapat dimanfaatkan oleh kaum Pentakostal: 1. *Pemanfaatan Teknologi dalam Penginjilan*: Gereja-gereja Pentakostal mulai menggunakan media sosial, podcast, dan platform digital untuk menjangkau generasi muda serta komunitas yang sulit dijangkau melalui metode konvensional. 2. *Penguatan Ekumenisme dan Kolaborasi*: Dengan bekerja sama dengan denominasi lain dalam misi sosial dan pendidikan, kaum Pentakostal dapat memperluas pengaruh mereka dalam masyarakat Indonesia. 3. *Adaptasi dengan Konteks Sosial*: Mengembangkan pendekatan misi yang lebih berbasis pada kebutuhan sosial, seperti pendidikan, kesehatan, dan kesejahteraan, dapat meningkatkan relevansi gereja dalam Masyarakat (Suseno et al., 2025).

### ***Strategi Adaptasi Misi Pentakosta***

Dalam menghadapi tantangan dan kompleksitas era modern, gereja-gereja Pentakosta di Indonesia dituntut untuk tidak hanya mempertahankan identitas teologisnya, tetapi juga secara aktif mengembangkan strategi adaptasi yang relevan dan transformatif. Salah satu pendekatan yang esensial adalah peningkatan literasi digital di kalangan pemimpin rohani dan jemaat, melalui pelatihan yang terstruktur mengenai penggunaan teknologi informasi dan komunikasi, seperti media sosial, platform siaran langsung ibadah, serta aplikasi manajemen gereja, yang berfungsi untuk memperluas jangkauan pelayanan dan misi gereja ke ruang-ruang digital yang menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan masyarakat saat ini (S. Situmorang & Hermanto, 2024). Selain itu, penyusunan konten pengajaran dan liturgi yang kontekstual juga menjadi sangat penting, yakni dengan menghadirkan materi-materi khotbah, pengajaran Alkitab, dan bentuk ibadah yang tidak hanya berlandaskan pada nilai-nilai Injil, tetapi juga responsif terhadap realitas sosial kontemporer seperti krisis moral, isu lingkungan, kemiskinan, intoleransi, serta tantangan generasi muda dalam menemukan identitas dan makna hidup.

Lebih jauh, strategi kolaboratif antar gereja juga menjadi bagian integral dari adaptasi misi Pentakosta di tengah tantangan global. Hal ini mencakup pembangunan

jejaring kerja sama lintas gereja, baik dalam lingkup aliran Pentakosta dan karismatik maupun dengan denominasi Kristen lainnya yang memiliki komitmen terhadap Amanat Agung. Melalui kolaborasi ini, gereja-gereja dapat saling berbagi sumber daya seperti tenaga pengajar, media penginjilan, metode pelayanan, serta dukungan doa dan dana, sehingga misi kekristenan dapat dilaksanakan secara lebih sinergis, efektif, dan menyentuh berbagai lapisan masyarakat. Di samping itu, adopsi pendekatan inklusif juga menjadi kebutuhan yang tak terelakkan dalam konteks masyarakat pluralistik saat ini. Gereja dituntut untuk membangun sikap terbuka, menghargai perbedaan budaya, agama, dan pandangan sosial, serta meneguhkan nilai-nilai toleransi dan perdamaian dalam kehidupan bersama, tanpa mengorbankan prinsip-prinsip iman yang hakiki (Lilo, 2020).

Dengan mengintegrasikan keempat strategi tersebut literasi digital, pengembangan konten kontekstual, kolaborasi lintas gereja, dan pendekatan inklusif gereja-gereja Pentakosta di Indonesia tidak hanya dapat bertahan di tengah perubahan zaman, tetapi juga tampil sebagai komunitas iman yang relevan, progresif, dan mampu menjadi terang serta garam di tengah masyarakat modern yang sarat akan dinamika sosial, budaya, dan spiritual (Lasut et al., 2021)

## **Kesimpulan**

Misi kaum Pentakostal di Indonesia telah mengalami perkembangan yang dinamis sejak awal masuknya gerakan ini hingga era modern. Berakar pada peristiwa Pentakosta dalam Kisah Para Rasul, misi ini menekankan kuasa Roh Kudus, tanda-tanda supranatural, dan penginjilan yang ekspansif. Dalam perjalanannya, kaum Pentakostal menghadapi berbagai tantangan, baik dari aspek sosial, budaya, politik, maupun perkembangan teknologi yang mengubah pola interaksi manusia. Di era modern dan Society 5.0, gereja-gereja Pentakostal dihadapkan pada realitas baru, seperti digitalisasi, pluralisme nilai, dan relativisme kebenaran. Tantangan-tantangan ini menuntut adanya strategi misi yang lebih kontekstual, inovatif, dan relevan dengan kebutuhan masyarakat. Pemanfaatan teknologi dalam penginjilan, penguatan ekumenisme, serta adaptasi terhadap dinamika sosial menjadi faktor kunci dalam keberlanjutan misi Pentakostal, Terutama kuasa Roh Kudus yang menjadi pusat setiap gerakan penginjilan.

## **Daftar Rujukan**

Andi, Y., Tola, O., Doma, Y., & Suparta, I. K. G. (2020). Strategi Misi Lintas Budaya Berdasarkan 1 Korintus 9: 19-23. *Jurnal Teologi Kontekstual Indonesia*, 1(1), 57.

Balompapueng, J. J., & Sumual, F. (2022). PGPI dan Society 5.0: Persekutuan Gereja-gereja Pentakosta Indonesia Menjawab Tantangan Era Society 5.0. *TELEIOS*:

- Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 2(2), 186–198.
- Bintang, V., Tangko, Y. T., Yanti, D., Padatu, J. G., & Palinggi, M. D. (2023). Misi gereja di era digital: Pemanfaatan teknologi untuk menjangkau generasi baru. *Jurnal Komunikasi*, 1(3), 111–127.
- Bolung, B. J. (2024). Misio Digitalis: Peran Gereja Mengembangkan Pelayanan Misi di Era Posdigital. *THRONOS: Jurnal Teologi Kristen*, 5(2), 155–162.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2016). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches*. Sage publications.
- Gurich, S. A., & Prabowo, P. D. (2024). KISAH PARA RASUL 15-16 SEBAGAI CERMINAN TANTANGAN MISI DI INDONESIA. *Excelsis Deo: Jurnal Teologi, Misiologi, Dan Pendidikan*, 8(1).
- Hardiman, F. B. (2003). Melampaui positivisme dan modernitas. *Yogyakarta: Kanisius*.
- Hutagalung, P. (2020). Pemuridan Sebagai Mandat Misi Menurut Matius 28: 18-20. *Jurnal Teologi Pengarah*, 2(1), 64–76.
- Hutagaol, J., Nayoan, C., & Kana, S. (2023). Nilai-Nilai Spiritualitas Pentakosta Dalam Menghadapi Tantangan Di Era Postmodern. *LOGIA: Jurnal Teologi Pentakosta*, 5(1), 115–143.
- Indarsih, T., Rahayu, Y. F., & Arifianto, Y. A. (2024). Tugas misi dalam era pluralisme: Menyebarkan kebenaran Injil dalam misiologi kontekstual. *Ritornera-Jurnal Teologi Pentakosta Indonesia*, 4(1), 60–73.
- Katu, J. H. R. (2022). Sebuah Perbandingan Terhadap Spiritualitas Postmodern Dan Spiritualitas Pentakosta. *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)*, 4(1), 18–29.
- Kusumastuti, A., & Khoiron, A. M. (2019). *Metode penelitian kualitatif*. Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo (LPSP).
- Lasut, S., Hardori, J., Sugiono, S., Gratia, Y. P., & Eldad, C. (2021). Membingkai Kemajemukan Melalui Pendidikan Agama Kristen di Indonesia. *Fidei: Jurnal Teologi Sistematis Dan Praktika*, 4(2), 206–225.
- Lilo, D. D. (2020). Misi Gereja: Menjangkau Yang Tidak Terjangkau Di Era Dan Pasca Pandemi Covid-19. *Phronesis: Jurnal Teologi Dan Misi*, 3(2), 204–216.
- Mawikere, M. C. S. (2022). Menelaah dinamika kontekstualisasi sebagai upaya pendekatan penginjilan yang memberdayakan budaya penerima Injil.

*DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 6(2), 496–512.

- Nainggolan, J., & Miss, M. (2024). *Gerakan Pentakostalisme dan Sejarah Gereja Pantekosta di Indonesia (GPdI)-Jejak Pustaka*. Jejak Pustaka.
- Otta, P., Boiliu, F. M., & Budiono, A. (2024). Signifikansi Penginjilan Kontekstual Bagi Pertumbuhan Gereja Masa Kini. *Regula Fidei: Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 9(2), 277–296.
- Paipi, A., Indhasari, I., Kumuku, M., Sita'pa, J., & Ratte, Y. (2024). Misi Kristen di era postmodern: Tantangan relativisme dan respon teologis terhadap pemberitaan Injil. *HUMANITIS: Jurnal Homaniora, Sosial Dan Bisnis*, 2(10), 1462–1472.
- Pasasa, A., & Hartaya, Y. (2021). Perubahan-Perubahan Paradigma Dan Praksis Misi Gereja Di Era Society 5.0. *CARAKA: Jurnal Teologi Biblika Dan Praktika*, 2(2), 294–305.
- Prabowo, P. D., & Kalaka, J. (2023). Gereja Yang Berbagi Daya Dalam Misi Lintas Budaya: Kajian Misiologis Roma 15: 22-33. *Manna Rafflesia*, 9(2), 340–354.
- Prest, M. S. (2022). *The West with the rest? Exploring the role of UFM Worldwide in the sending of overseas cross-cultural missionaries from the Indonesian church*. Edinburgh Theological Seminary. University of Glasgow.
- Purnomo, A., & Sanjaya, Y. (2020). Tantangan Dan Strategi Gereja Menjalankan Misi Allah Dalam Menghadapi Penerapan Industri 4.0 Di Indonesia. *DIEGESIS: Jurnal Teologi Kharismatika*, 3(2), 91–106.
- Rokot, R. A. (2022). Kajian epistemologi pendidikan Kristen Pentakostal dan implikasi pada gereja Pentakostal-Karismatik di Indonesia. *Ritornera-Jurnal Teologi Pentakosta Indonesia*, 2(1), 1–16.
- Santo, J. C. (2021). Gereja menghadapi era masyarakat 5.0: Peluang dan ancaman. *Miktab: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kristiani*, 1(2), 213–225.
- Sinaga, A. V. (2024). Penggembalaan Spiral: Memaknai Perjumpaan Yesus dengan Perempuan Samaria (Yoh. 4: 1-42) di Era Postmodern. *Fidei: Jurnal Teologi Sistematika Dan Praktika*, 7(1), 123–144.
- Situmorang, P. J. T. H. (2021). *Strategi Misi Paulus: Mengulas Kontekstualisasi Paulus Dalam Pelayanan Lintas Budaya*. PBMR Andi.
- Situmorang, S., & Hermanto, Y. P. (2024). Pola Kepemimpinan Musa: Meningkatkan Kualitas Pelayanan Gereja Di Era Digital. *CARAKA: Jurnal Teologi Biblika Dan Praktika*, 5(1), 15–29.

- Suseno, A., Arifianto, Y. A., & Rahayu, Y. F. (2025). Peran Podcast dalam Penginjilan Digital, Upaya Gereja terhadap Misi dan Pembentukan Etis Teologis Jemaat di Era disrupsi. *Ritornera-Jurnal Teologi Pentakosta Indonesia*, 5(1), 27-38.
- Sutoyo, D. (2018). Analisis Historis Terhadap Teologi Gerakan Pentakostalisme. *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 2(2), 167-196.
- Wijaya, Y. (2023). Pandangan Teologis mengenai Baptisan Online sebagai Tantangan Gereja di era 5.0. *Ritornera-Jurnal Teologi Pentakosta Indonesia*, 3(3), 173-181.
- Yohanes, H. (2024). Teologi Misi Pentakosta di Era Postmodern, Era Disrupsi, dan Era Society 5.0. *Ritornera-Jurnal Teologi Pentakosta Indonesia*, 4(1), 1-14.